

Fenomenologi dan Hermeneutik: Perbandingan Dua Epistemologi

Arlinah Madjid

Antropologi Sosial, Universitas Khairun

Abstract

This article compare two epistemology in cultural science, named phenomenology and hermeneutic. From the epistemology, the real of science basically have to understand deeply and not only limit to the practice of thinking. Focus discussion of this article is especially to the similarity and difference about the based assumption of a discipline. From this comparison also make clear their advantage and weakness in studying a socio-cultural phenomenon. Beside of that, in this article introduced the important figure that triggered and the main ideas of two epistemologies that discussed.

Key Words: Epistemology, Phenomenology, Hermeneutic, Socio-cultural Science

Abstrak

Artikel ini membandingkan dua epistemologi dalam ilmu budaya, bernama fenomenologi dan hermeneutik. Dari epistemologi, ilmu pengetahuan pada dasarnya harus memahami secara mendalam, dan tidak hanya terbatas kepada praktisinya. Fokus diskusi dari artikel ini adalah terutama mengenai persamaan dan perbedaan tentang asumsi berdasarkan disiplin sosial budaya. Dari perbandingan ini juga kekuatan dan kelemahan kedua pendekatan dalam mempelajari fenomena sosial budaya. Di samping itu, dalam artikel ini diperkenalkan juga tokoh penting yang memicu dan gagasan utama dari dua epistemologi yang dibahas.

Kata kunci: Epistemologi, Fenomenologi, Hermeneutik, Ilmu Sosial Budaya

Pengantar

Filsafat secara umum telah membagi domainnya dalam tiga bagian besar yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi. Khusus pada epistemologi, domain ini dalam banyak disiplin ilmu telah mendapat posisi yang kuat jika dikaitkan dengan kepentingannya dalam mengetahui asal usul suatu ilmu. Bahkan, pada kondisi tertentu bisa diartikan bahwa tanpa mengetahui epistemologi suatu ilmu yang sedang kita geluti maka kita tidak akan mendapatkan pemahaman yang hakiki.

Hal tersebut dapat dibenarkan jika dihubungkan dengan banyaknya pelajar saat ini – dari disiplin ilmu manapun – yang hanya berpikiran praktis dan tidak mau terlibat secara lebih jauh untuk memahami hakikat dari ilmu yang sedang digelutinya. Setidaknya ini berimbas pada kekurangpahaman para pelajar – bahkan para ilmuwan – tentang ‘kesejatan’ ilmu pengetahuan yang menimbulkan pengkotakan ilmu pengetahuan. Dalam berbagai tulisannya, Ahimsa-Putra menyatakan bahwa para ilmuwan kita bahkan kurang berupaya dalam memahami istilah-istilah yang digunakan pada berbagai kajian serta publikasi ilmiah mereka. Sehingga kita akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan referensi yang membahas tentang epistemologi suatu disiplin ilmu (Ahimsa-Putra, 2007:1).

Demikian pula pembahasan yang berkaitan dengan epistemologi

ilmu budaya. Dari berbagai referensi yang ada, kita pada umumnya hanya mendapatkan buku-buku yang membahas epistemologi ilmu sosial. Referensi tersebut umumnya membahas tentang epistemologi secara umum dalam dunia ilmu sosial. Tidak adanya pembahasan khusus tentang epistemologi ilmu budaya menimbulkan kesulitan tersendiri bagi pelajar yang tertarik atau sedang ingin memahami lebih mendalam mengenai epistemologi ilmu budaya.

Dalam upaya menggapai pemahaman tersebut, maka tulisan ini akan membahas tentang dua epistemologi dari tujuh epistemologi yang disebut oleh Ahimsa-Putra sebagai epistemologi ilmu sosial-budaya (2007:42). Kedua epistemologi tersebut adalah fenomenologi dan hermeneutik. Pembahasan akan difokuskan pada persamaan dan perbedaan keduanya tentang asumsi dasar mengenai (1) manusia, (2) perilaku, (3) gejala sosial budaya, (4) ilmu pengetahuan, dan (5) ilmu sosial budaya. Dengan melihat persamaan dan perbedaan maka kemungkinan akan terlihat kelebihan dan kekurangan dari tiap epistemologi tersebut ketika akan digunakan dalam mengkaji fenomena sosial-budaya. Tulisan ini juga tidak akan melepaskan diri dari pembicaraan mengenai positivisme yang menjadi akar kritik dari keduanya. Kritik-kritik tersebut tentu saja akan terlihat dari ide-ide atau gagasan-gagasan dari tokoh-tokoh pencetusnya,

karenanya akan diuraikan pula beberapa tokoh penting dari kedua epistemologi tersebut.

Epistemologi: Defenisi dan Kepentingannya

Epistemologi dalam ‘panggilan’ sederhananya adalah teori suatu pengetahuan. Kedalaman usaha kita sebagai suatu proses ketika ingin memperoleh pengetahuan menjadikan epistemologi sebagai bagian dari upaya kefilosofan. Karena epistemologi adalah sebuah upaya maka di dalamnya terdapat sebuah proses yang berarti ada metode-metode tertentu yang berlaku dalam upaya mendapatkan pemahaman. Karenanya, epistemologi tidak hanya berbicara mengenai teori pengetahuan tetapi juga memuat metode-metode pengetahuan. Sehingga, ketika kita membahas tentang epistemologi suatu ilmu pengetahuan maka serta merta kita juga akan mempelajari tentang metode-metode ilmu pengetahuan tersebut. Ahimsa-Putra (2007:41) menyederhanakan defenisi epistemologi yakni teori tentang pengetahuan (*Theory of knowledge*) yang membahas antara lain; asal-usul pengetahuan, sumber pengetahuan, kriteria pengetahuan, perbedaan-perbedaan antara pengetahuan dan ilmu pengetahuan (*science*).

Jika kita menggunakan pandangan Ahimsa-Putra maka epistemologi tidak sama dengan paradigma. Epistemologi yang

mengeluti pembahasan dalam ranah filsafat bersifat abstrak sehingga menjadi bagian inti dari sebuah paradigma. Epistemologi dapatlah diibaratkan ‘kepala’ dari tubuh sebuah paradigma. Identitas suatu tubuh tentu tidak akan jelas apabila ‘kepalanya’ tidak tergambar dengan jelas pula. Demikian juga dengan epistemologi dalam suatu ilmu pengetahuan. Kita berkepentingan untuk mengetahui epistemologi suatu ilmu pengetahuan agar kerangka berfikir kita bisa menjadi lebih sistematis, lengkap dan konsisten (Ahimsa-Putra, 2007:41). Hal inilah yang seringkali tidak disadari oleh banyak para pelajar ilmu sosial-budaya yang cenderung mencampuraduk antara paradigma dan epistemologi. Implikasinya adalah para pelajar ilmu sosial-budaya lebih bersikap dan berpikir praktis dengan spesialisasi keilmuannya dengan tidak menaruh minat yang lebih besar mengenai pentingnya pengetahuan tentang epistemologi ilmu sosial-budaya (Rickman,1967:xii). Padahal konsep kita tentang ilmu pengetahuan menentukan bagaimana kita mempraktikkan ilmu pengetahuan. Pemikiran filsafat kemudian turut menentukan strategi kita membangun ilmu pengetahuan kita (Mikhael Dua, 2007:14).

Fenomenologi

Fenomenologi lahir sebagai sebuah jawaban kritis atas positivisme yang memandang ilmu pengetahuan

sekedar fakta-fakta yang mematkan makna eksistensi manusia. Rasionalitas, emosionalitas, makna dan tujuan hidup manusia diabaikan karena dianggap tidak dapat diverifikasi melalui metode ilmiah yakni metode yang mengacu pada paham positivisme itu sendiri. Pereduksian eksistensi manusia dalam realitas objektif fisis oleh positivisme dinyatakan Husserl sebagai pembunuhan filsafat. Objektivisme yang dianut positivis harusnya juga memberikan porsi pada subjek yang membuat objek yaitu manusia. Karena objektivitas itu sendiri merupakan hasil dari fungsi subjektif yang berarti bahwa apa yang disebut empiris (objektif) ditentukan berdasarkan nilai-nilai yang telah ditentukan oleh subjek. Tidak ada objek tanpa subjek, yang berarti pula, tidak ada objek (tivitas) tanpa subjek (tivitas) (Lubis, 2004:196-197).

Fenomenologi secara terminologi berasal dari dua kata yakni *phenomenon* yang berarti suatu gejala yang nampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi berarti ilmu tentang gejala yang nampak. Kata *phenomenon* sendiri berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai* yang berarti menyala, menunjukkan dirinya, muncul. Dibangun dari kata *phaino*, *phenomenon* berarti menerangi, menempatkan sesuatu dalam terang (*brightness*), menunjukkan dirinya dalam dirinya, keseluruhan apa yang ada dihadapan kita di hari yang terang.

Dari sinilah lahir pandangan pokok fenomenologi, yakni 'menuju sesuatu itu sendiri' (*to the things themselves*). Dengan kata lain, menuju apa yang muncul dan memberikan dorongan (*impetus*) untuk adanya pengalaman dan membangkitkan pengetahuan baru (Ahimsa-Putra, 2005:ix).

Sekalipun banyak yang melekatkan pandangan ini dengan Edmund Husserl, tetapi istilah *Phenomenology* hadir lebih dahulu dalam wacana filsafat melalui karya-karya filsafat Immanuel Kant (1724-1804) dan George Wilhelm Friederich Hegel (1770-1831). Meskipun keduanya menyatakan pandangan tentang fenomena namun Hegel yang memberikan rumusan secara eksplisit yakni "*knowledge as it appears to consciousness*" (pengetahuan sebagaimana pengetahuan tersebut tampil atau hadir terhadap kesadaran) (Ahimsa-Putra, 2005:v). Hegel dalam bukunya *The Phenomenology of Spirit* mengemukakan bahwa apa 'yang nyata' adalah sama dengan 'yang dipikirkan' atau 'pikiran sama dengan kenyataan'. Terdapat hubungan antara hakikat dan fenomena yang teramati. Baginya, seluruh fenomena hanyalah penampakan diri dari 'akal yang tidak terbatas' (roh absolut) yang merupakan esensi/hakikat/spirit fenomena.

Berbeda dengan Hegel, Kant membedakan *fenomena* (objek/realita) dengan *neumena* (hakikat dibalik realitas). Karena *neumena* berada dibalik realitas

tidak dapat diamati maka ilmu pengetahuan hanya bisa sampai pada fenomena yakni apa yang merealita (Lubis, 2004:199). Menurut Kant, realitas tidak pernah dikenali oleh subjek yang mengindra. Kita hanya mengenal gejala-gejala yang merupakan sintesis antara hal-hal yang datang dari luar (*aposteriori*) dengan bentuk ruang dan waktu (*apriori*). Menurutnya, dunia luar diketahui hanya dengan sensasi dan jiwa menjadi alat yang positif, memilih dan merekonstruksi hasil sensasi yang kemudian mengklasifikasi dan mempersepsikannya kedalam ide. Sensasi masuk melalui indra melalui saluran tertentu yang diatur oleh persepsi yang disesuaikan dengan tujuan. Misalnya, ada stimulus dua dan tiga; kita memberi respon lima bila kita bertujuan menjumlahkannya, enam jika kita bertujuan mengalikannya. Oleh jiwa, pesan disusun sesuai dengan ruang datangnya sensasi dan waktu terjadinya sensasi lalu menyifatinya dengan ini atau itu, sekarang atau nanti. Karenanya ruang dan waktu adalah alat persepsi yang tidak dapat dipahami (*ahistoris*). Indra hanya mengetahui penampakan, ia dapat dipegang bila dasar-dasarnya *apriori*. Dasar *apriori* ada pada sains. Akan tetapi sains (*indra*) terbatas sehingga rasio hanya mampu menggapai gejala (*fenomena*) dan tidak *neumena*-nya. Kebenaran yang sesungguhnya (*neumena*) adalah kata hati (*moral*) yang merupakan pusat dari kesadaran di mana hukum

kewajaran atau universal berlaku (Hakim dan Saebani, 2008:279).

Sebagaimana disebutkan dalam banyak literatur, Edmund Husserl sekalipun bukan penggagas pertama fenomenologi namun dialah yang secara eksplisit ingin menjadikan fenomenologi sebagai ilmu yang rigoros. Edmund Husserl (1859-1938) lahir pada masa kekaisaran Austria-Hongaria, di sebuah kota bernama Proznitz yang termasuk wilayah Ceko-Cekoslowakia sejak Perang Dunia Pertama. Sebagaimana kebanyakan filofos lain, Husserl adalah keturunan Yahudi yang berminat mendalami filsafat disamping ilmu pasti lainnya seperti matematika dan astronomi. Ia meraih gelar doktor filsafat dengan disertasi mengenai filsafat matematika. Pemikiran fenomenologinya menjadi matang ketika ia menjadi Professor di Göttingen. Tulisannya di majalah *Logos* yang berjudul *Philosophie als strenge Wissenschaft (Philosophy as rigorous Science)* pada tahun 1911 adalah salah satu karyanya yang terkenal. Pemikirannya ini tentu tidak lepas dari kritikan yang terutama ditujukan pada gagasannya yang beralih dari eksistensialisme ke idealisme.

Pengertian fenomenologi Husserl berbeda dengan pengertian Immanuel Kant dan Hegel. Fenomena bagi Husserl adalah realita yang sesungguhnya dengan semboyannya "*zuruck zu den sachen selbst*". Objek dalam fenomena adalah objek yang sesuai dengan pemahaman subjek. Dalam hal ini,

metode yang digunakan adalah pengungkapan realitas seperti apa adanya dalam upaya mendapatkan pemahaman yang benar. Fenomena tidak dapat direduksi hanya pada penampakan yang terlepas dari esensi tetapi terkonstitusi dalam kesadaran. Melalui konstitusi, fenomena hadir dalam kesadaran kita. Demikianlah sehingga kesadaran berhadapan langsung dengan realita. Apa yang kita amati selalu bersifat perspektif sehingga persepsi akan ditentukan oleh hasil sintesa dari perspektif kita. Realitas tertangkap dalam pemahaman kita baik yang menampakkan diri maupun yang tersembunyi. Pengetahuan kita akan semakin sempurna dan mendekati kebenaran (*verisimilitude*) apabila kita mampu mengungkap realitas yang tersembunyi itu dengan cara menyelidikinya terus menerus. Pada intinya, “kesadaran” bagi Husserl harus menjadi dasar dari filsafat dan ilmu pengetahuan (Lubis, 2004:204).

Kesadaran bukanlah sesuatu yang immanen tetapi bersifat intentional karena selalu merupakan “kesadaran akan sesuatu”, jadi bukan kesadaran tanpa arah tujuan. Wacana fenomenologi kemudian haruslah bisa memberikan deskripsi setepat mungkin tentang apa yang hadir dan ada di hadapan kesadaran. Kesadaran yang mengandung maksud tersebut selalu diarahkan kepada ‘dunia kehidupan’ yakni sebuah dunia *intersubjective* sehingga kesadaran yang terbentuk bersifat sosial atau dimiliki bersama

termasuk didalamnya adalah pengalaman pribadi. Kesadaran bersama ini dapat terjadi karena dianggap gejala yang dialami dapat dialami oleh orang lain. Yang berarti bahwa makna yang diberikan seorang individu akan sama dengan makna yang diberikan oleh orang lain. Pemaknaan inilah yang kemudian berimplikasi pada metode yang digunakan dalam fenomenologi Husserl yaitu “...follows the nature of things to be investigated and not our prejudice or conceptions”. Masalah pemaknaan dalam pengalaman dan tindakan manusia inilah yang menjadikan pendekatan ilmu alam (positivisme) tidak bisa diterapkan dalam gejala sosial (Ahimsa-Putra, 2005:viii).

Ide yang sangat penting dari Husserl bagi ilmu sosial-budaya adalah deskripsi fenomenologis. Penggambaran yang apa adanya membuka ruang untuk menelaah dan menggali semua wilayah pengalaman manusia. Dalam upayanya mencari struktur yang paling elementer inilah yang membuat fenomenologi lebih dikenal sebagai aliran filsafat (Ahimsa-Putra, 2005:x-xi).

Intuisi, kesadaran dan intensionalitas adalah konsep kunci yang harus dipahami dalam fenomenologi Husserl. Dalam rangka mendapatkan pengetahuan yang murni dan mendasar, intuisi menolak asumsi-asumsi dan interpretasi dengan hanya melihat pada evidensi yang sudah jelas. Untuk dapat menggunakan pengalaman batin

intuisi menurut Bergson, seseorang harus meninggalkan metode empiris yang hanya menekankan pengalaman eksternal sehingga pengetahuan yang diberikan hanya sebatas penguasaan benda-benda. Para pemikir filsafat hidup seperti Bergson melihat hakekat realitas sebagai suatu gerak, proses dan perubahan yang abadi. Segala sesuatu mengalir, tidak ada yang tetap, tidak seorang pun dapat mandi dengan air yang sama pada sungai yang sama. Keberadaan manusia yang unik ini oleh Heidegger disebut '*dasein*', suatu fenomena yang perlu dipahami dengan menggunakan analisis yang lebih dari metode ilmu alam. Intensionalitas adalah kegiatan yang menyebabkan subjek berkomunikasi secara dinamis dengan eksistensi objek. Proses ini dipengaruhi oleh motivasi, minat, keterlibatan (baik emosi dan intelektual) sehingga objek tidak saja berupa 'sensasi-sensasi' belaka di mana ada pengarahan oleh subjek kepada objek (Lubis, 2008:206).

Dikarenakan metode ilmu alam yang digunakan oleh positivisme dipandang tidak relevan dengan studi manusia, maka Husserl menyatakan fenomenologi sebagai sebuah alternatif yang dapat dijadikan dasar ilmu pengetahuan atau menjadi sebuah epistemologi. Untuk mendapatkan derajat saintifiknya, Husserl kemudian menekankan pentingnya metode yang *rigorus* (ketat, absolut). Disebutkan unsur pembentuk

metode fenomenologi adalah *pertama*, sikap anti natural (*natural attitude*) yaitu sikap yang menolak kepercayaan akan adanya dunia yang riil dan menggantinya dengan sikap kritis atau *epokhe*, *kedua*, reduksi yaitu cara melihat realitas apa adanya sebelum diagi dan dibahas secara tematis oleh ilmu-ilmu. Melalui reduksi inilah filsafat dapat dikatakan sebagai ilmu yang *rigorus*.

Terdapat tiga jenis reduksi yaitu:

1. Reduksi fenomenologis (*epokhe*). Reduksi ini menolak pandangan realisme yang menyatakan bahwa realitas dunia di luar kita tidak tergantung pada kesadaran kita tetapi realitas dunia haruslah direduksi. Pandangan idealisme juga tidak bisa dipakai dalam jenis reduksi ini karena idealisme tidak mempercayai sesuatu yang ada diluar kesadaran manusia di mana paham fenomenologis mematok adanya intensionalitas yang memungkinkan komunikasi subjek dan objek. Realitas dunia yang telah direduksi akan meninggalkan fenomen sebagai evidensi yang absolut di mana kesadaran murni tinggal bersama subjek.
2. Reduksi *eidetis* (*eidosis*). Reduksi ini dimaksudkan untuk memperoleh hakikat dari suatu fenomen melalui intuisi murni.
3. Reduksi transendental. Dalam reduksi ini, dunia tidak lagi dihubungkan dengna kesadaran

individu tetapi pada tataran universal. Ide ini kemudian dikritik sebagai pengembalian gagasan idealisme yang ditolak oleh Husserl.

Gagasan akan reduksi transendental ini yang membawa paham fenomenologi Husserl dikenal sebagai fenomenologi transendental. Ide kesadaran transendental ini dikritik oleh Merleau Ponty dan Martin Heidegger.

a. Fenomenologi Persepsi Merleau Ponty

Bagi Ponty, fenomenologi adalah usaha mencari metode alternatif dan tepat untuk memahami eksistensi manusia. Pemikiran muncul dari pengamatan yang melalui tubuh/badan dan badan menentukan cara kita melihat dunia. Manusia tidak berupa jasmani ataupun rohani namun berupa 'tubuh-subjek' yang berakar dalam dunia. Ilmu pengetahuan mempelajari dunia eksternal (objek) akan tetapi tidak mungkin mengabaikan dimensi internal (kesadaran) karena setiap objek adalah objek yang dialami (interaksi subjek-objek).

Fenomenologi menurut Ponty haruslah "mengembalikan keberadaan pada benda itu sendiri" yang artinya pengembalian dunia yang mendahului pengetahuan". Tugas fenomenologi adalah mendeskripsikan, dan bukan

menganalisa, gejala/dunia sebagaimana yang dialami dan menjadikannya dasar persepsi. Apa saja yang kita ketahui tentang dunia (termasuk ilmu pengetahuan) didasarkan atas pengetahuan dari sudut pandang/pengalaman yang khas tentang dunia.

b. Fenomenologi Eksistensial Martin Heidegger

Sebagai murid terbaik Husserl, Heidegger banyak terpengaruh oleh konsep-konsepnya seperti metode ilmu pengetahuan, intensionalitas dalam struktur kesadaran dan *lebenswelt*. Meski sama-sama tertarik untuk mencari hubungan antara pengalaman subjektif dengan pengetahuan objektif, namun Heidegger telah melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan praktisnya sehingga ia lebih memilih praktek.

Konteks sejarah juga menjadi perhatian dari Heidegger ketika ingin mencapai pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Untuk mencapai pemahaman ini maka dibutuhkan 'rasa keingintahuan'. Manusia hanya dapat mengetahui dirinya dalam sejarah dan manusia harus mampu mengubah lingkungannya menjadi sejarah untuk mengetahui dirinya. Harus ada dialektika dari cara pasif

menjadi aktif terhadap kesejarahan manusia.

Kritik Heidegger terhadap Husserl yaitu pengabaian faktor lingkungan pada kesadaran di mana tujuan dari fenomenologi transendental adalah memahami dunia yang tidak terkondisikan oleh lingkungan si pengamat atau peneliti. Heidegger lalu memasukkan unsur ruang dan waktu yang dianggapnya dapat mempengaruhi kesadaran manusia. Dunia dipandang 'ada' secara objektif sekaligus menjadi sarana mengungkapkan kehadirannya. Sehingga fenomenologi tidak sekedar upaya penggambaran fenomena tetapi juga merupakan cara untuk memahami subjek yaitu manusia. Leonard Binder menyebutkan persamaan dan perbedaan antara Husserl dan Heidegger. Persamaannya adalah sama-sama bertolak dari keterbatasan individu dalam memahami. Perbedaannya adalah Husserl memilih esensi dan teori sedangkan Heidegger memilih eksistensi dan penafsiran makna atas setiap gejala yang 'ada'. Makna dianggapnya telah eksis sebelum fenomenologi atau interpreter mengungkapkannya. Makna ini berhubungan dengan waktu yakni masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Penghayatan dan orientasi seseorang dipengaruhi oleh waktu-waktu ini. Putaran

kehidupan manusia dari kelahiran, kehidupan dan kematian merupakan bukti historis yang aktual. Sehingga 'ada' menampakkan dirinya dalam peristiwa. Kesadaran adalah salah satu cara 'ada' membuka diri pada manusia, yang bermakna 'ada' tidak tereduksi pada kesadaran. Karena terdapat unsur interpretasi terhadap 'ada' maka fenomenologi Heidegger juga disebut Fenomenologi-hermeneutik.

Demikianlah jika kita ingin membuat penentuan kesimpulan atas fenomenologi sebagai sebuah epistemologi maka dapat dikatakan bahwa fenomenologi adalah dasar dari sebuah filsafat ilmu pengetahuan. Pandangan filosofis ini merupakan pemikiran yang baru, yang berbeda dengan pemikiran filosofis sebelumnya yaitu positivistik. Fokusnya pada "kesadaran" menjadikan fenomenologi dapat dianggap sebagai awal dari epistemologi ilmu-ilmu humaniora atau kajian-kajian yang membahas tentang manusia dan lingkungannya baik fisik maupun non fisik. Pemikiran filosofis kritis kemudian berkembang dari pijakan filosofis fenomenologi ini, antara lain hermeneutik.

Hermeneutik

Topik tua yang kembali digiatkan dalam kajian-kajian humaniora beberapa dekade terakhir adalah

hermeneutik. Betapa tidak, hermeneutik ini merupakan metode lama yang telah dipakai oleh para penafsir kitab suci, jauh sebelum positivisme bergaung dalam dunia filsafat ilmu pengetahuan. Bahkan usianya dikatakan lebih 'kuno' lagi, hermeneutik disebut berasal dari kata kerja bahasa Yunani yaitu *hermeneuien* yang berarti menafsir dan kata benda *hermenenia* yang berarti interpretasi. Istilah ini dilekatkan pada tokoh mitologis Yunani yang bernama Hermes atau Mercurius dalam bahasa latin. Dia, manusia bersayap yang bertugas menyampaikan pesan Dewa Jupiter kepada umat manusia. Misi terpentingnya adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Karenanya, posisi dan fungsinya dalam dunia manusia menjadi sangat penting. Hermeneutik kemudian diartikan sebagai 'proses membuat sesuatu atau situasi dari sebelumnya tidak dapat tertangkap integensia manusia menjadi dapat dipahami'. Kata ini memuat tiga hal yaitu *to say* "pengungkapan", *to explain* "penjelasan" dan *to translite* "penerjemahan" atas fenomena yang terjadi (Palmer: 2005).

Aristoteles dalam *peri Hermeneias* atau *De Interpretatione* menulis bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu.

Sehingga proses dari pikiran ke ucapan dan dari ucapan ke tulisan terdapat perbedaan ekspresional yang menyolok yang cenderung semakin menyempit. Karenanya, kita seringkali terpenjara oleh bahasa kita sendiri (Sumaryono, 2009:24).

Hermeneutik sangat erat kaitannya dengan bahasa dan menjadikannya pusat pembicaraan dalam filsafat. Gadamer menyebutnya sebagai modus operandi di dunia yang merangkul seluruh konstitusi tentang dunia. Kita tidak mungkin berbuat banyak tanpa bahasa. Melalui bahasa manusia menemukan dirinya di dalam dunia dan membentuk kebudayaannya. Bahasa memiliki ketertujuan (teleologi) di dalam dirinya yang menjadikannya bermakna sehingga tidak ada kata yang tidak bermakna menurut Dilthey (Sumaryono, 2009:26). Karena bahasa merupakan pengungkapan pengalaman manusia maka hermeneutik menjadi penting dalam rangka menafsirkan pengalaman antarmanusia melalui ekspresi yang ditimbulkannya

Tidak ada aturan baku untuk interpretasi dalam bidang filsafat sebagaimana dalam kesusastraan. Pemaknaan dan interpretasi tergantung pada beberapa faktor antara lain; subjek, kondisi lingkungan dan waktu. Sebagaimana pandangan fenomenologi, mekanisme kerja hermeneutik juga berangkat dari asumsi dasar bahwa semua objek netral. Subjeklah yang memberikan arti/makna kepada objek sesuai sudut pandang dan

kepentingan subjek atas objek tersebut.

Richard E. Palmer (2005:36) menyebutkan ada enam defenisi dari hermeneutik dalam era modern yakni: (1) hermeneutika sebagai teori eksegesis Bibel, (2) hermeneutika sebagai metodologi filologis, (3) hermeneutika sebagai pemahaman linguistik, (4) hermeneutika sebagai pondasi metodologi bagi *geisteswissenschaften*, (5) hermeneutika sebagai fenomenologi *dasein* dan pemahaman eksistensial, (6) hermeneutika sebagai sistem interpretasi untuk meraih makna dibalik simbol dan mitos. Dari pembagian defenisi tersebut tergambar bahwa hermeneutik yang pada awalnya adalah sebuah tafsiran atas kitab suci, berkembang menjadi metode analisis tentang segala sesuatu yang mengandung makna *equivocal* dan bukan menjelaskan makna simbol *univocal* (simbol logika dan matematika) di mana satu simbol hanya memiliki satu makna yang jelas.

Interpretasi selalu berhubungan dengan pemahaman. Untuk dapat melakukan interpretasi diperlukan pemahaman terlebih dahulu. Tetapi kita tidak bisa menentukan waktu pada pemahaman dan interpretasi karena ketika kita paham maka pada saat itu pula kita sebenarnya sudah melakukan interpretasi. Pemahaman dan interpretasi kemudian menimbulkan 'lingkaran hermeneutik' Dilthey (Sumaryono, 2009:30-31). Pemahaman memang menjadi sesuatu yang penting dalam

interpretasi, bahkan pemahaman itu sendiri telah membentuk dan mengkondisikan interpretasi yang kemudian menentukan interpretasi selanjutnya. Dalam interpretasi, metode dan objek tidak bisa dipisahkan. Objek yang dilihat dengan metode yang berbeda akan menjadi objek yang berbeda pula (Palmer, 2005:26).

FrederichErnst Daniel Schleiermacher (1768-1834) dianggap sebagai Bapak Hermeneutika Modern dan meletakkan dasar-dasarnya. Ia mencoba menggunakan hermeneutika untuk memberikan pengertian terhadap berbagai masalah teologi yang dihadapi dalam suasana alam pencerahan. Pemikirannya dimulai dengan penemuan bahwa teks Injil tidaklah sama dengan tulisan teologi sistematika. Teks Injil adalah hasil pemikiran kreatif manusia yang berespon terhadap situasi tertentu dalam kehidupannya. Sehingga untuk memahami sebuah teks (Injil) maka kita harus melihat konteks kehidupan penulisnya untuk mendapatkan intisari pemikirannya yang disebutnya sebagai makna objektif. Gagasan Schleiermacher ini kemudian dikembangkan oleh beberapa pemikir lain seperti Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger dan Paul Ricoeur (Lubis, 2004:106).

Wilhelm Dilthey (1833-1911)

Pelopop filsafat hermeneutik lainnya yang juga sangat berpengaruh

adalah Wilhelm Dilthey yang lahir pada tanggal 19 November 1833. Keluarganya adalah penganut agama Protestan yang taat, yang membuatnya dikirim untuk belajar teologi di Heidelberg. Cita-cita kependetaan yang diinginkan ayahnya kandas saat Dilthey lebih memilih untuk mendalami sejarah dan filsafat. Saat menjadi mahasiswa, ia sangat tertarik pada karya-karya Schleiermacher dan mengagumi seluruh kehidupan intelektualnya, meskipun Schleiermacher telah meninggal saat Dilthey berumur 1 tahun. Bahkan ia mendapat penghargaan setelah menulis esai tentang hermeneutik yang terinspirasi dari Schleiermacher. Gelar doktor disandanginya pada tahun 1864 dan menjadi Professor di Berlin. Melalui karya-karyanya, Dilthey dikenal sebagai seorang filsuf yang menaruh perhatian besar di bidang sejarah.

Dilthey memperkuat pondasi hermeneutika Schleiermacher melalui konteks sejarah. Dalam usahanya menyusun sebuah dasar epistemologi baru maka dia menolak prinsip *a priori* yang dikatakan Kant telah ada dalam diri manusia semenjak awal. Ia berpendapat bahwa struktur *a priori* muncul dari pengalaman ketika berinteraksi dengan dunianya. Ide ini mirip dengan konsep *dasein* Heidegger.

Martin Heidegger membahas hermeneutik dengan melihat penemuan *dasein* "manusia autentik" dengan ciri khasnya yang unik dalam ruang dan waktu di masa

lampau melalui artikulasi masa sekarang untuk antisipasi masa depan. *Dasein* ini tidak akan ditemukan apabila tidak melakukan aktivitas di masa sekarang dan *verstehen* "pemahaman" menjadikan *dasein* mengerti bahwa masa depan sangat tergantung pada dirinya dan bukan pada nasib atau kemujuran. Konteks dalam hal ini menjadi penting dalam kegiatan interpretasi karena *dasein* hanya bisa dimengerti dalam konteks ruang dan waktu di mana ia terkondisikan (Sumaryono, 2009:32).

Kesadaran menurut Dilthey selalu terbatas dan terkait dengan proses serta kondisi sosial-historis yang akan membentuk cara pandang tentang dunia (*weltanschauung*). Perspektif ini mencakup pengetahuan dan kepercayaan tentang dunia, nilai, makna hidup, tujuan, serta aturan yang membimbing kehidupan manusia di dunia. Karena pengalaman kita terbatas dan beragam maka pemahaman menjadi bebas nilai. Kebermaknaan dalam kehidupan manusia pun beragam dan tidak bisa diatur berdasarkan hukum-hukum umum yang berlaku sebagaimana prinsip dalam ilmu alam sehingga memerlukan penafsiran-penafsiran. Berangkat dari pemikiran ini, Dilthey membedakan ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*) dengan ilmu pengetahuan sosial (*human sciences*) (Lubis, 2005:101).

Keterbatasan pemahaman manusia karena berada dalam

konteks ruang dan waktu menjadikan hermeneutika penting untuk digunakan sebagai tafsiran sistematis atas pengalaman manusia. Fungsi metode ini adalah menangkap dan memahami sistem makna sosial dan budaya yang ada di balik pengalaman dengan cara membaca teks. Bahasa sebagai ungkapan pikiran dan penafsiran menjadi penting dalam metode ini.

Untuk mampu memahami keseluruhan teks maka seorang penafsir harus menggunakan proses 'lingkaran hermeneutik' ala Dilthey. Prinsip proses ini adalah pemahaman makna keseluruhan akan bisa dicapai apabila kita bisa memahami makna di tiap bagian-bagian. Karena proses ini dianggap sulit untuk diterapkan secara ideal maka Dilthey menganggap penafsiran selalu relatif. 'penafsiran objektif' disebutkan hanya dapat dilakukan apabila kita mampu mendapatkan makna teks asli yang sesuai dengan pemikiran dari pengarang, inilah yang menjadi kesulitan hermeneutik.

Dilthey beranggapan bahwa metode *verstehen* dapat menemukan kebenaran objektif jika memenuhi tiga syarat yaitu; (1) perhatian, (2) objek studi, dan (3) proses interpretasi sesuai dengan aturan yang baku untuk "menciptakan kembali" objek studi dalam diri ilmuwan berdasarkan perasaan empati terhadap sesama manusia.

Epistemologi Dilthey adalah sebuah filsafat kehidupan. Objek

ilmu-ilmu humaniora tidak seharusnya memahami kehidupan dalam terminologi kategori ekstrinsik tetapi harus dari kategori intrinsik, yang didapat dari kehidupan itu sendiri. Kehidupan harus dipahami dari pengalaman hidup itu sendiri. Pengetahuan seringkali dipandang sebagai suatu yang teralihkan dari konteks historis kehidupan dalam manusia, sementara secara faktual kita merasakan, berpikir dan memahami adalah term-term masa lalu, sekarang dan akan datang, term-term yang berasal dari kebutuhan dan keinginan, serta rasa dan moral kita.

Ilmu-ilmu humaniora selalu berkenaan dengan kebermaknaan dalam proses pengalaman manusia. Pengalaman selalu berkorelasi dengan sejarah (masa lalu, masa kini dan masa depan). Untuk mencapai makna dibutuhkan pemahaman. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Tetapi pemahaman kemaknaan hanya dapat dicapai pada kemaknaan dalam pemahaman atas manusia yang lainnya. Perbedaan antara ilmu alam dan ilmu sosial secara fundamental tidak ditentukan oleh cara pengetahuan khusus namun dibedakan berdasarkan kandungannya. Penjelasan adalah milik sains, namun pendekatan terhadap fenomena yang menyatukan unsur dalam dan luar adalah pemahaman. Sains menjelaskan alam, ilmu humaniora memahami ekspresi hidup. Ilmu humaniora harus berupaya memformulasikan sebuah

metodologi pemahaman yang akan mentransendensikan objektivitas reduksionis dan kembali kepada kedalaman hidup pengalaman manusia. Pandangan Dilthey yang memisahkan ilmu alam dengan ilmu humaniora tidak disetujui secara penuh oleh pengikutnya. Georg Misch menyatakan bahwa rekonsiliasi produktif dari kedua ilmu tersebut memungkinkan dan akan menarik. Demikian pula dengan Bollnow yang melihat bahwa kedua ilmu tersebut dapat bekerja sama dalam memperlihatkan tingkatan yang beragam pada tindakan pengetahuan yang benar.

Dilthey membuat formulasi hermeneutik dengan tiga unsur penting yaitu pengalaman, ekspresi dan pemahaman. **Pengalaman** atau *Erlebnis* sebagaimana yang dipakai Dilthey adalah sebuah bentuk empati yang mensugestikan peristiwa hidup yang didapati dalam keseharian. Pengalaman bukan bentukan dari kesadaran reflektif dan merupakan basis untuk memahami hermeneutik. Pengalaman telah ada sebelum adanya pemisahan subjek-objek. Tidak ada pemilahan antara apa yang hadir untuk saya (*what is there for me*) dan apa yang dalam pengalaman hadir untuk saya (*what is experience is there for me*). Pengalaman tidak bersifat statis tetapi aktif dalam konteks hubungan yang temporal. **Ekspresi** atau *Ausdruck* mengacu pada ide, hukum, bentuk sosial, bahasa-segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia. Ekspresi

tidak bisa disamakan dengan simbol perasaan. Ekspresi adalah sebuah 'objektifikasi' pemikiran - pengetahuan, perasaan, dan keinginan- manusia. **Pemahaman** dipersiapkan untuk menunjuk pada aktivitas operasional di mana pemikiran memperoleh "pemikiran" dari orang lain. Ketika kita ingin menjelaskan hakikat maka kita harus memahami orang lain. Pemahaman merupakan tindakan yang membentuk hubungan terbaik kita dengan hidup itu sendiri. Pemahaman bukan sebuah kesadaran namun pengoperasian pemikiran kosong yang mencapai sutau transposisi pra-reflektif dari seseorang kepada orang lain. Seseorang menemukan dirinya kembali di dalam diri orang lain. Pemahaman tidak bisa dilepaskan dari konsep pemaknaan. Makna adalah apa yang diperoleh pemahaman dalam interaksi resiprokal yang esensial dari keseluruhan dan bagian-bagian dalam lingkaran hermeneutik. Makna keseluruhan menentukan makna bagian-bagian dan bersifat historis yang berubah selaras dengan waktu. Makna dan kebermaknaan bersifat kontekstual di mana keduanya merupakan bagian dari situasi (Palmer, 2005:120-130).

Historisitas mendapat tempat utama dalam hermeneutika Dilthey dalam melihat sosok manusia dengan menyebutnya sebagai "makhluk historis" *ein geschichtliches wesen*. Dalam hal ini, historisitas bermakna manusia

memahami dirinya tidak melalui introspeksi tapi melalui objektivikasi hidup, hakikat manusia bukan esensi yang baku di mana ia menjadi apa yang diinginkannya tergantung pada keputusan historisnya. Karena manusia mempunyai kemampuan untuk mengubah esensi dirinya sendiri maka dapat dikatakan bahwa ia mempunyai kekuatan untuk mengubah hidupnya, ia memiliki daya cipta yang radikal dan sebenarnya. Pemaknaan atas diri manusia ini menimbulkan konsekuensi bahwa manusia tidak dapat melarikan diri dari sejarah, karena siapa dan apa manusia terlibat di dalam dan melalui sejarah: “totalitas hakekat manusia hanyalah sejarah”. Bollnow menyatakan, konsepsi historisitas merupakan hal yang pokok dalam memahami Dilthey dan dapat dibaptis sebagai bapak konsepsi historisitas modern.

Pandangan Dilthey ini dikritik oleh Hans-Georg Gadamer yang menolak asumsi dan cita-cita untuk “kembali ke teks dan pengarang asli” seperti yang dikemukakan Scheiermacher. Bertolak dari konsep *in-der-Welt-sein* (Heidegger) maka si pembuat teks dan si penafsir berada dalam dua kondisi atau latar belakang budaya-historis yang berbeda. Perbedaan lingkungan sosial-budaya dan historis antara si pembuat teks dan penafsir, akan membuat keduanya mempunyai *Lebenswelt* dan praduga (*prejudice*) yang berbeda sehingga antara subjek (penafsir) dengan teks berada dalam dua horizon dan tradisi yang

berbeda pula. Memahami dimungkinkan karena manusia mempunyai tradisi. Pengalaman menjadi sesuatu yang berarti karena terkait dengan tradisi sebagai bagian dari pengalaman. Bila Dilthey menolak adanya prasangka demi objektivitas, maka Gadamer justru mengemukakan bahwa prasangka itu tidak mungkin dihilangkan. Setiap upaya menafsirkan dan memahami tidak dapat melepaskan diri dari prasangka. Akan tetapi pengakuan terhadap prasangka tidak boleh diikuti dengan ketertutupan dan penolakan terhadap aspek-aspek baru yang mungkin timbul ketika proses pemahaman berlangsung (Lubis, 2005:128).

Pokok-pokok pikiran Gadamer adalah pertama, pengetahuan tidak hanya bebas prasangka akan tetapi justru memerlukan prasangka itu. Karena itu daripada menyembunyikan prasangka maka prasangka tertentu (objektivisme) lebih baik dieksplisitkan, kedua, karena tidak bebas prasangka maka pemahaman tidak bisa dilepaskan dari *Wirkungsgeschichte* (sejarah efektif) yaitu kenyataan bahwa pemahaman juga merupakan suatu kontinuitas proses sejarah. Ilmu pengetahuan tidak pernah lengkap sehingga kebenaran objektif dan final pun tidak pernah tersingkap. Pengetahuan selalu merupakan cakrawala, di mana cakrawala itu sendiri tidak statis akan tetapi selalu bergerak dinamis. Penafsiran/pemahaman adalah suatu cakrawala yang ada kini dan

disini. Yang terjadi dalam penafsiran adalah peleburan dari dua atau lebih cakrawala. Gagasan ini memperlihatkan bahwa hermeneutika tidak hanya reprodutif akan tetapi juga produktif (Lubis, 2005:132).

Melihat Kelebihan dan Kekurangan dalam Persamaan dan Perbedaan

Dalam pemikiran para tokoh fenomenologi dan hermeneutik di atas, dapat kita lihat adanya beberapa persamaan dan perbedaan. Dalam persamaan dan perbedaan tentunya akan memuat kelebihan dan kekurangan sehingga kita akan turut serta pula membicarakan kelebihan dan kekurangan yang membuat keduanya berbeda.

Secara umum, persamaan akan lebih mudah kita temukan di antara keduanya dibandingkan perbedaan. Hal ini disebabkan antara lain, ide-ide yang membangun epistemologi fenomenologi dibangun oleh asumsi-asumsi yang serupa dengan epistemologi hermeneutik, metodologi yang terbentuk dari asumsi tersebut, dan implikasi atas teori dan metode itu.

Asumsi dasar fenomenologi dimulai dari ketidaksetujuan peminggiran potensi manusia dalam memandang hubungan subjek-objek oleh positivisme. sebagai ilmu yang mengutamakan keempirisan, positivisme mengabaikan unsur

metafisik seperti eksistensi rasional, emosional, makna dan tujuan hidup manusia yang berciri tidak dapat diobjektivikasi dengan menggunakan pancaindera. Pemikiran yang pada dasarnya adalah sesuatu yang mendorong terciptanya perilaku tidak pandang sebagai hal yang dapat diukur secara matematis. Karenanya, fenomenologi mulai membangun epistemologinya dengan unsur yang tidak dipakai oleh positivisme yakni pikiran. Para filosof melihat bahwa manusia bukanlah sekedar 'benda' sebagaimana objek lain yang berada di dunia. Manusia adalah 'benda' yang berkesadaran. Dengan kesadarannya, manusia memiliki kemampuan untuk mengobjektivikasi hal-hal yang berada disekelilingnya. Dengan kesadaran, manusia menjadi subjek yang menentukan nilai-nilai pada objek. Manusia pada pandangan ini menjadi bagian dari fenomena itu.

Pemosisian manusia dengan kesadarannya sebagai subjek utama dalam fenomenologi juga diterapkan pada hermeneutik. Asumsinya bahwa manusia adalah makhluk berpemahaman. Proses mencapai pemahaman ini tidak bisa dilepaskan dari latar waktu dan ruang di mana penangkapan makna-makna terjadi. Sehingga manusia disebut juga sebagai manusia yang menyejarah. Manusia yang tidak menentu dan memiliki kemampuan untuk mengubah entitas dirinya dalam perjalanan kesejarahannya sesuai

dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Kesadaran, pengalaman, dan makna yang terungkap melalui ekspresi adalah konsep-konsep yang ada di dalam fenomenologi maupun hermeneutik. Cara menggunakan konsep ini yang kemudian berbeda di antara keduanya. Fenomenologi mengharuskan intuisi langsung dalam melihat fenomena yang ada. Prinsip ini tidak memperbolehkan adanya apriori terhadap sesuatu yang akan kita tinjau. Kita harus melihat fenomena sebagai apa adanya dan melepaskan pengaruh dari pandangan-pandangan yang telah ada sebelumnya. Kita diminta untuk mengosongkan 'ransel pikiran kita' untuk kemudian mengisinya kembali dengan data-data yang terhampar dihadapan kita. Ketransendentalan dalam fenomenologi Husserl ini menjadikan tujuan objektif yang ingin dicapainya menjadi absurd dan sulit. Sedangkan hermeneutik melihat keterlibatan subjek dalam menafsir objek. Historisitas menjadikan hermeneutik mengharuskan objek/fenomena tidak dilihat sebagaimana apa adanya, tetapi harus ditafsir oleh interpreter dengan memasukkan unsur apriorinya. Pengalaman masa lalu objek atau pra-asumsi dari subjek akan mempengaruhi bagaimana interpretasi kita pada objek tersebut. Dengan adanya pra-asumsi maka hermeneutik menjadi tidak bebas nilai. Karena penilaian telah ada dalam asumsi subjek sebelum

melakukan objektivikasi. Ini pula yang menjadi kelemahan dari hermeneutik karena kita tidak bisa menentukan sejak kapan interpretasi mulai dilakukan dan tingkatan objektivikasi yang ingin dicapai bisa diakhiri pada saat bagaimana.

Persamaan lain yang bisa ditemukan dalam kedua epistemologi ini adalah penggunaan bahasa sebagai alat untuk melihat keempirisannya. Kesadaran adalah sebuah proses yang melibatkan pengalaman mental kita. Dalam proses tersebut, hal-hal yang bermakna akan dipahami dan direpresentasikan melalui kata-kata yang berangkai menjadi bahasa. Melalui bahasa kita bisa menangkap fenomena/perilaku manusia dan atau menafsirkan fenomena/perilaku manusia. Kelebihan kedua epistemologi ini dalam melihat perilaku adalah kita tidak lagi memutuskan perilaku sebagai sesuatu yang universal karena adanya kewajiban untuk melihat setting yakni ruang dan waktu. Sehingga perilaku akan dilihat atau ditafsir sesuatu dengan latar settingnya. Perilaku tidak bisa dianalisis dengan menggunakan rumusan matematis karena setting tiap perilaku/fenomena berbeda antara satu dengan lainnya. Contoh sederhana adalah kalimat Presiden Republik Indonesia yang menyatakan "Bahkan ini tahun ke-6 atau ke-7 gaji Presiden belum naik," kata Presiden di depan jajaran petinggi Mabes TNI dan Mabes Polri di Gedung Balai Samudra Indonesia,

Jakarta, Jumat tanggal 21 Januari 2011 (kompas.com:2011). Berbagai reaksi baik komentar maupun aktivitas dihasilkan oleh interpretasi atas kalimat tersebut. Interpreter menjadi penting dalam kondisi ini untuk memberikan penjelasan yang bisa menyambungkan pemahaman antara masyarakat dan pimpinan negara. Tentu saja, interpreter yang diharapkan adalah seseorang yang telah memenuhi unsur dasar dari prinsip interpretif yakni pengalaman dan pemahaman sehingga ketika ia menjalankan misi “kedutaan Hermes”, data yang disajikan telah melengkapinya untuk memberikan penjelasan yang dapat diterima oleh manusia lain.

Metodologi fenomenologi maupun hermeneutik sangat sering digunakan untuk melihat keragaman gejala sosial budaya. Disiplin ilmu dalam lingkup humaniora seperti sejarah, teologi, sosiologi, linguistik maupun antropologi telah menerapkan metode ini. Alferd Schutz menyebut manusia sebagai makhluk sosial ketika menggunakan fenomenologi. Kesadaran kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Tindakan manusia yang bermotif dan bertujuan berfungsi sosial yang dilakukan dalam kesadarannya. Menurut Schutz, kelebihan fenomenologi terletak pada apa kemampuannya menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan kegiatan dan pengalaman sehari-hari merupakan sumber dan akar dari pengetahuan ilmiah. Dunia selalu

bersifat sosial karena lingkungan selalu mengkonstruksi secara implisit pada kesadaran manusia (Craib, 1986:126-127).

Pandangan Habermas, kekuatan yang bekerja pada individu berhubungan dengan represi sosial. Kekuatan-kekuatan yang bekerja dalam diri individu juga berhubungan dengan represi sosial. Sehingga dalam “bahasa privat” terdapat sensor yang akan menyeleksi berbagai represi yang ada dalam “bahasa publik”. Dalam ranah ini, hermeneutik memiliki keunggulan karena untuk mencapai tujuan komunikasi intersubjektif, dibutuhkan pemahaman timbal balik tentang realita sosial. Peran interpretatif menjadi penting untuk menjelaskan distorsi yang ditemukan dalam komunikasi di antara dua pihak yang dibatasi oleh bahasa, simbol-simbol, aturan-aturan, batas budaya dan waktu (Lubis, 2005:174-175).

Kelemahan metode fenomenologi ketika digunakan dalam bidang psikologi eksistensial sebagaimana diakui oleh Karl Jaspers bahwa terdapat kemungkinan bahaya subjektivikasi ketika peneliti akan melakukan validasi intersubjektif. Fokus perhatian intersubjektif adalah melihat kesamaan tingkah laku dalam beranekaragam situasi demi mendapat penjelasan. Validitas akan didapatkan apabila ada konsistensi dalam deskripsi-deskripsi yang ditemukan dengan cara membanding-bandingkan hasil

temuan. Ini juga menjadi kritik yang ditujukan pada psikologi humanistik.

Konsep *Lebenswelt* “dunia kehidupan” yang terdapat dalam fenomenologi pada akhirnya dapat diartikan sebagai usaha memperluas konteks ilmu pengetahuan atau membuka jalur metodologi baru bagi ilmu-ilmu sosial serta untuk menyelamatkan subjek pengetahuan. Konsep ini merupakan konsep yang dapat menjadi dasar bagi (mengatasi) ilmu pengetahuan yang tengah mengalami krisis akibat pola pikir positivistik dan saintistik, yang pada prinsipnya memandang semesta sebagai sesuatu yang teratur – mekanis seperti halnya kerja mekanis jam. Akibatnya adalah terjadinya 'matematisasi alam' di mana alam dipahami sebagai keteraturan (angka-angka). Pendekatan positivistik telah mendehumanisasi pengalaman manusia karena para saintis telah menerjemahkan pengalaman manusia ke formula-formula impersonal. Konsep dunia kehidupan ini dapat memberikan inspirasi yang sangat kaya kepada ilmu-ilmu sosial, karena ilmu-ilmu ini menafsirkan suatu dunia, yaitu dunia sosial. Dunia kehidupan sosial ini tak dapat diketahui begitu saja lewat observasi seperti dalam eksperimen ilmu-ilmu alam, melainkan terutama melalui pemahaman (*verstehen*). Apa yang ingin ditemukan dalam dunia sosial adalah makna, bukan kausalitas yang niscaya. Tujuan ilmuwan sosial mendekati wilayah observasinya adalah memahami makna. Seorang

ilmuwan sosial, dalam hal ini, tidak lebih tahu dari pada para pelaku dalam dunia sosial itu. Oleh karena itu, dengan cara tertentu ia harus masuk ke dalam dunia kehidupan yang unsur-unsurnya ingin ia jelaskan itu. Untuk dapat menjelaskan, ia harus memahaminya. Untuk memahaminya, ia harus dapat berpartisipasi ke dalam proses yang menghasilkan dunia kehidupan itu. Kontribusi dan tugas fenomenologi dalam hal ini adalah deskripsi atas sejarah “*lebenswelt*” dunia kehidupan tersebut untuk menemukan ‘endapan makna’ yang merekonstruksi kenyataan sehari-hari. Maka meskipun pemahaman terhadap makna dilihat dari sudut intensionalitas (kesadaran) individu, namun ‘akurasi’ kebenarannya sangat ditentukan oleh aspek intersubjektif. Dalam arti, sejauh mana ‘endapan makna’ yang ditemukan itu benar-benar di rekonstruksi dari dunia kehidupan sosial, di mana banyak subjek sama-sama terlibat dan menghayati. Demikianlah, dunia kehidupan sosial merupakan sumbangan dari fenomenologi, yang menempatkan fenomena sosial sebagai sistem simbol yang harus dipahami dalam kerangka konteks sosio-kultur yang membangunnya. Ini artinya unsur subjek dilihat sebagai bagian tak terpisahkan dari proses terciptanya suatu ilmu pengetahuan sekaligus mendapatkan dukungan metodologisnya (Anshory: 2009).

Ilmu-ilmu humaniora pada akhirnya akan dapat menggunakan metodenya yakni pemahaman atau penafsiran (*verstehen, understanding*) untuk membahas masalah yang berkaitan dengan kehidupan psikis (*Geist*) yang tidak dapat dilakukan oleh metode ilmu alam yang hanya mampu menjelaskan fenomena dan keteraturan alam (*Erkären*) yang determinis dan mekanis. Metode yang berbeda ini kemudian menjadikan ilmu humaniora dimasukkan dalam kumpulan ilmu-ilmu yang idiografik yang memberikan deskripsi dan analisis aneka keunikan dari setiap fenomena atau peristiwa. Bila tujuan ilmu alam adalah menemukan hukum-hukum alam (nomotetik) maka ilmu sosial budaya menempatkan dirinya sebagai perantara yang menghubungkan dirinya dengan fenomena yang memiliki keunikan, kekhasan dan kejadian yang tidak terulang lagi (idiografik). Selain perbedaan epistemologisnya, ilmu alam dan ilmu sosial budaya dibedakan pada ontologisnya di mana alam memiliki keteraturan dan peristiwa yang berulang yang dibedakan secara tegas dengan fenomen yang unik, khas dan tidak terulang lagi.

Ilmu pengetahuan menurut Ernest Cassirer tidak hanya sekedar mencari kemiripan sebagaimana yang disebutkan oleh Otto Jespersen, tetapi berusaha melihat keteraturan. Pada tahapan ini, filsafat kebudayaan ingin memahami

fakta-fakta yang berhampar di dunia kebudayaan manusia sebagai sebuah kesatuan sistem organis. Kebudayaan manusia adalah sebuah proses pembebasan diri-manusia di mana bahasa, kesenian, religi, ilmu pengetahuan adalah unsur-unsur yang ada dalam tahapan proses ini. Dalam usahanya mencapai 'dunia yang ideal' melalui proses ini, manusia tidak boleh meninggalkan filsafat untuk menemukan kesatuan dasar dari dunia ideal itu (Cassirer: 1987). Filsafat Ilmu sosial budaya yang dapatlah dikatakan bermula dari ilmu-ilmu monometis menjadi ilmu yang idiografik telah membuat khasanah dunia ilmu pengetahuan menjadi sangat bersifat pluralisme. Dengan kekuatannya itu akan mampu memberikan berbagai posisi alternatif bagi masa depan ilmu-ilmu sosial-budaya dan perilaku dalam dunia intelektual.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan" dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia*, tahun ke-XII (2):103-133.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2005. "Fenomenologi Gender di Jember" Pengantar dalam *Musim Kawin di Musim Kemarau: Studi atas Pandangan Ulama Perempuan Jember tentang Hak-Hak Reproduksi Perempuan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya. Makalah pelatihan “Metodologi Penelitian” diselenggarakan oleh CRCS-UGM, Yogyakarta, 12 Februari-19 Maret 2007.
- Cassirer, Ernst. 1987. Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia. Jakarta: PT.Gramedia.
- Craib, Ian. 1986. Teori-Teori Sosial Modern; dari Parson sampai Habermas. Jakarta: Rajawali Press.
- Dua, Mikhael. 2007. Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah Analitis, Dinamis, dan Dialektis. Yogyakarta: Ledalero.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani. Filsafat Umum dari Mitologi sampai Teofilosofi. Bandung:Pustaka Setia.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. Filsafat Ilmu dan Metodologi Posmodernis. Bogor: AkaDemiA.
- Palmer, Richard E. 2005. Hermeneutika, Teori Baru Mengenal Interpretasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rickman, H.P. 1967. Understanding and The Human Studies. London: Heinemann Educational Books Limited.
- Sumaryono, E. 2009. Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber internet

www.kompas.com, 21 Januari 2011 | 10:44 WIB topik “SBY: 7 Tahun Gaji Presiden Belum Naik”.